

Pengembangan Program Summercamp bagi Anak-anak Yatim Menggunakan Model ADDIE di Yayasan Satu Benih Tenjo, Bogor

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Samsudin Universitas Muhammadiyah Jakarta 24110200062@student.umj.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Ahmad Subagyo Universitas Muhammadiyah Jakarta Ahmad.subagyo@umj.ac.id	
Lulu Azmi Aghnia UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten luluazmi1402@gmail.com	
Humam Rasyidu Sibthi Universitas Cendekia Abditama humamrasyidusibthi@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Samsudin, Wicaksono, D., Aghnia, L. A., & Sibthi, H. R. (2025). Pengembangan Program Summercamp bagi Anak-anak Yatim Menggunakan Model ADDIE di Yayasan Satu Benih Tenjo, Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5 (3), 487-496.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Program Summercamp bagi anak-anak yatim di Yayasan Satu Benih sebagai wahana pembinaan karakter, spiritualitas, kerja sama, dan kemandirian melalui kegiatan liburan yang bermakna dan membahagiakan. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah anak-anak yatim peserta Summercamp yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Summercamp yang dikembangkan layak dan efektif dalam menumbuhkan nilai berbagi kebahagiaan, meningkatkan sikap spiritual, memperkuat karakter positif, serta mengembangkan kemampuan kerja sama dan kemandirian peserta. Program ini memberikan pengalaman belajar nonformal yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan psikososial anak-anak yatim. Dengan demikian, program Summercamp berbasis model ADDIE dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pendidikan karakter dan pembinaan holistik anak yatim pada lembaga sosial dan pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Summercamp edukatif, anak yatim, model ADDIE, pendidikan karakter, pendidikan nonformal

Abstract

This study aims to develop a Summercamp program for orphaned children at Yayasan Satu Benih as a means of fostering character, spirituality, cooperation, and independence through meaningful and joyful holiday activities. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects were orphaned children participating in the Summercamp program from various regions in Indonesia. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results indicate that the developed Summercamp program is feasible and effective in cultivating the value of sharing happiness, enhancing spiritual attitudes, strengthening positive character, and improving participants' cooperation and independence. The program provides a contextual, enjoyable, and relevant non-formal learning experience that addresses the psychosocial needs of orphaned children. Therefore, the ADDIE-based Summercamp program can serve as an innovative alternative for character education and holistic development of orphaned children in social and non-formal educational institutions.

Keywords: educational Summercamp, orphaned children, ADDIE model, character education, non-formal education

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan informal yang memiliki peran strategis dalam melengkapi dan memperkuat capaian pendidikan formal (UNESCO, 2015). Pendidikan nonformal, khususnya yang berbasis pengalaman langsung, dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, membangun *soft skills*, serta membentuk kepribadian peserta didik secara kontekstual dan bermakna (Kolb, 2015; Reigeluth et al., 2016).

Dalam konteks pendidikan anak-anak yatim, tantangan yang mereka hadapi tidak hanya terkait aspek akademik, tetapi juga kondisi psikososial, emosional, dan spiritual yang kompleks. Anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua berisiko mengalami tekanan psikologis lebih tinggi, termasuk kecemasan, stres, kesepian, dan gangguan hubungan sosial akibat kurangnya dukungan keluarga inti (Christopher & Mosh, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa anak yatim sering kali mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial dan psikologis karena berkurangnya interaksi emosional yang stabil dan kurangnya peran pengasuh dalam mendukung keterampilan sosial dan ketahanan pribadi mereka (Alem, 2020). Oleh karena itu, program pendidikan bagi anak-anak yatim perlu dirancang tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022).

Masa liburan sekolah merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan anak yang sering kali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang pembelajaran nonformal yang terstruktur dan bermakna. Tanpa kegiatan yang terencana, masa liburan dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial, mengembangkan keterampilan emosional, serta terlibat dalam aktivitas yang mendukung kesejahteraan mereka (Eglitis et al., 2024). Bukti dari studi sistematis menunjukkan bahwa *summer holiday programs* memiliki tren positif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-emosional dan fungsi non-akademik anak, seperti aspek *self-perception*, keterampilan sosial, dan kesejahteraan mental secara umum, meskipun ukuran efeknya beragam di berbagai konteks (Eglitis et al., 2024). Hasil penelitian meta-analisis tersebut menegaskan bahwa program musim liburan yang dirancang secara terstruktur dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap perkembangan sosial dan

emosional anak daripada periode libur tanpa program terstruktur (Eglitis et al., 2024). Oleh karena itu, masa liburan bukan hanya jeda dari sekolah formal, tetapi juga dapat menjadi momentum strategis untuk menumbuhkan kebahagiaan, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta mengembangkan karakter kemandirian dan kerja sama antar peserta. Penelitian menunjukkan bahwa program liburan terstruktur seperti kegiatan Summercamp berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak, termasuk peningkatan keterampilan kerja sama, kepercayaan diri, serta kemampuan mengatur hubungan dengan teman sebaya melalui pengalaman belajar yang bersifat sosial dan mendalam (Wilson & Sibthorp, 2018). Dengan demikian, kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran, interaksi sosial, dan pengalaman kelompok dalam suasana yang menyenangkan dapat menjadi media edukatif yang efektif untuk mendukung perkembangan karakter peserta (Wilson & Sibthorp, 2018).

Summercamp adalah kegiatan santunan bagi anak-anak yatim dari berbagai rumah yatim dan daerah, yang dikemas dalam bentuk kemah bersama serta kegiatan edukatif yang menyenangkan selama liburan sekolah. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Satu Benih sejak 2010 dengan dukungan biaya dari para donatur. Tujuan utama program ini adalah memberikan pengalaman liburan yang membahagiakan sekaligus mendukung perkembangan karakter anak yatim melalui kegiatan nonformal yang menyenangkan (Wilson & Sibthorp, 2018).

Yayasan Satu Benih yang berlokasi di Tenjo, Bogor, berawal dari gerakan kepedulian sosial yang membentuk Organisasi Satu Benih pada 2009 dan program Orang Tua Asuh bagi anak-anak yatim dari keluarga kurang mampu, dengan tujuan agar anak-anak tersebut dapat terus menempuh pendidikan formal dan tumbuh menjadi individu yang berguna bagi keluarga dan lingkungannya. Seiring waktu, mengingat kondisi pendidikan di kalangan anak-anak yatim dan duafa di daerah yang belum tersentuh bantuan dan beasiswa, Satu Benih mulai membangun Rumah Yatim pada 2010 sebagai upaya memperluas dampak sosial dan pendidikan. Program pendidikan nonformal seperti ini terbukti berperan dalam meningkatkan harga diri, keterampilan sosial, dan kesejahteraan anak-anak yang rentan (Avita & Muhid, 2023)

Yayasan Satu Benih sebagai lembaga sosial yang bergerak dalam pembinaan anak-anak yatim telah menyelenggarakan kegiatan Summercamp sebagai upaya berbagi kebahagiaan dan memberikan pengalaman belajar alternatif di luar lingkungan sekolah. Program ini memiliki potensi besar sebagai media pendidikan nonformal yang mampu menanamkan nilai spiritual, membangun karakter positif, serta menumbuhkan kerja sama, kemandirian, dan *soft skills* peserta (Kirchhoff et al., 2024; Wilson & Sibthorp, 2018). Namun demikian, pelaksanaan Summercamp selama ini masih bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya dikembangkan berdasarkan kerangka desain program pendidikan yang sistematis dan terukur. Akibatnya, efektivitas program belum dapat dievaluasi secara komprehensif dan keberlanjutannya masih sangat bergantung pada pengalaman praktis penyelenggara.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kebermaknaan program Summercamp, diperlukan pendekatan pengembangan yang berbasis pada kajian ilmiah dan praktik pendidikan yang terstruktur. Pendekatan *Research and Development* (R&D) menjadi pilihan yang relevan karena bertujuan menghasilkan produk pendidikan berupa program yang dirancang, diuji, dan disempurnakan secara sistematis (Sugiyono, 2019). Salah satu model pengembangan yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model ADDIE, yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, sehingga memungkinkan pengembangan program yang berorientasi pada kebutuhan peserta dan tujuan pembelajaran yang jelas (Branch & Varank, 2009; Dick et al., 2015).

Penerapan model ADDIE dalam pengembangan Program *Summercamp* di Yayasan Satu Benih memungkinkan penyusunan kegiatan yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak yatim. Melalui tahap analisis, kebutuhan peserta terkait kebahagiaan, spiritualitas, karakter, kerja sama, kemandirian, dan *soft skills* dapat diidentifikasi secara komprehensif. Tahap desain dan pengembangan memungkinkan perumusan aktivitas Summercamp yang edukatif, menyenangkan, dan bernilai pedagogis, sementara tahap implementasi dan evaluasi memberikan dasar empiris untuk menilai kelayakan, efektivitas, serta keberlanjutan program (Branch & Varank, 2009; Creswell & Creswell, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan Program Summercamp Edukatif bagi anak-anak yatim menggunakan model ADDIE di Yayasan Satu Benih. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan program Summercamp yang layak dan

efektif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan nonformal serta kontribusi praktis bagi lembaga sosial dan pendidikan dalam merancang program pembinaan anak-anak yatim yang berorientasi pada kebahagiaan, spiritualitas, karakter, kerja sama, kemandirian, dan *soft skills* secara berkelanjutan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan Program Summercamp bagi anak-anak yatim yang menjadi peserta program tersebut. Pendekatan R&D dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengkajian fenomena pendidikan, tetapi juga menghasilkan produk pendidikan nonformal berupa program yang dirancang, diuji, dan disempurnakan secara sistematis melalui tahapan yang terstruktur (Sugiyono, 2019; van den Akker et al., 2013). Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang meliputi tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*, karena model ini dinilai relevan dan fleksibel dalam pengembangan program pendidikan berbasis kebutuhan peserta (Branch & Varank, 2009; Dick et al., 2015).

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menentukan tema kegiatan Summercamp yang akan dikembangkan. Analisis kebutuhan difokuskan pada aspek pembinaan karakter, spiritualitas, kerja sama, dan kemandirian anak-anak yatim. Selain itu, analisis juga mencakup kondisi lingkungan Yayasan Satu Benih sebagai lokasi kegiatan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program Summercamp sebelumnya. Tahap ini dilaksanakan melalui observasi awal, wawancara dengan rumah yatim calon peserta dan pendamping kegiatan, serta studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran awal yang komprehensif.

Tahap *design* dilakukan dengan merancang struktur dan komponen Program Summercamp berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Pada tahap ini dirumuskan tujuan program, tema dan alur kegiatan, metode pembelajaran nonformal yang digunakan, serta indikator keberhasilan program. Perancangan program memperhatikan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial anak-anak yatim, sehingga kegiatan yang dirancang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu menumbuhkan kebahagiaan dan keterlibatan aktif peserta (Kolb, 2015; Reigeluth et al., 2016).

Selanjutnya, pada tahap *development*, rancangan program diwujudkan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan panduan pelaksanaan Summercamp, pengembangan materi dan aktivitas kegiatan, serta penyusunan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara. Program yang telah dikembangkan kemudian direvisi berdasarkan masukan dari pihak terkait, seperti pengelola Yayasan, rumah yatim peserta dan pendamping kegiatan, sebagai bentuk evaluasi formatif untuk meningkatkan kualitas program sebelum diimplementasikan (Branch & Varank, 2009).

Tahap *implementation* merupakan tahap penerapan Program Summercamp yang telah dikembangkan. Program dilaksanakan di Yayasan Satu Benih dengan melibatkan banyak anak-anak yatim di luar Yayasan Satu Benih sebagai peserta kegiatan. Selama pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan program, tingkat partisipasi peserta, serta proses interaksi sosial dan pembelajaran yang terjadi selama kegiatan Summercamp berlangsung. Data yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar untuk menilai keberlangsungan dan ketercapaian tujuan program.

Tahap terakhir adalah *evaluation*, yang bertujuan untuk menilai kelayakan dan efektivitas Program Summercamp yang dikembangkan. Evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahap pengembangan dan secara sumatif setelah program diimplementasikan. Evaluasi difokuskan pada pencapaian tujuan program, khususnya dalam menumbuhkan nilai berbagi kebahagiaan, meningkatkan sikap spiritual, memperkuat karakter positif, serta mengembangkan kemampuan kerja sama dan kemandirian peserta (Lotharius et al., 2024; Mulyasa, 2022).

Subjek penelitian adalah anak-anak yatim peserta Program Summercamp di Yayasan Satu Benih yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis persentase digunakan untuk

mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas Program Summercamp yang dikembangkan, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian secara komprehensif (Creswell & Creswell, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan Program Summercamp di Yayasan Satu Benih yang telah diselenggarakan secara berkelanjutan dengan tema yang berbeda pada setiap periode kegiatan. Program Summercamp dirancang sebagai kegiatan pendidikan nonformal yang mengintegrasikan pembelajaran, rekreasi, dan pembinaan karakter melalui pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*). Tema-tema kegiatan, yaitu *Science is Fun* (2016), Cinta Tanah Air (2018), dan Jejak Ibrahim (2023), menjadi konteks utama dalam menumbuhkan nilai berbagi kebahagiaan, spiritualitas, karakter, kerja sama, dan kemandirian anak-anak yatim.

Pada pelaksanaan Summercamp "*Science is Fun*" Tahun 2016, kegiatan difokuskan pada pengenalan sains dasar melalui permainan edukatif, eksperimen sederhana, dan aktivitas eksploratif yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil saat melakukan percobaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta, tetapi juga menumbuhkan sikap percaya diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Suasana belajar yang menyenangkan membuat peserta merasa bahagia dan terlibat aktif, sehingga nilai berbagi kebahagiaan dapat dirasakan secara kolektif sebagai proses pembelajaran.

Pelaksanaan Summercamp "Cinta Tanah Air" Tahun 2018 menitikberatkan pada penanaman nilai nasionalisme, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi permainan kelompok bertema kebangsaan, pengenalan kesenian daerah yang sudah dikenal luas, kegiatan sosial, serta pengenalan budaya dan simbol-simbol kebangsaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta mulai menunjukkan sikap saling menghargai, toleransi, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Interaksi antar peserta dari berbagai daerah juga memperkuat kemampuan kerja sama dan komunikasi. Kegiatan ini memberikan pengalaman bermakna bagi anak-anak yatim untuk merasakan kebersamaan dalam keberagaman serta menumbuhkan karakter cinta tanah air secara kontekstual.

Sementara itu, pada Summercamp "Jejak Ibrahim" Tahun 2023, kegiatan dirancang dengan penekanan pada penguatan nilai spiritual dan keteladanan. Tema ini mengajak peserta untuk mengenal nilai-nilai keimanan, pengorbanan, keikhlasan, dan kepatuhan melalui kisah dan refleksi keteladanan Nabi Ibrahim. Kegiatan ini juga sekaligus mengenalkan kegiatan spiritual berupa kegiatan manasik haji dan umrah, dengan harapan kegiatan tersebut akan menjadi kenangan yang melekat sampai peserta dewasa nanti. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual peserta, yang tercermin dari sikap lebih disiplin dalam beribadah, kesungguhan mengikuti kegiatan keagamaan, serta munculnya sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, peserta juga dilatih untuk lebih mandiri melalui kegiatan yang menuntut tanggung jawab pribadi dan kelompok.

Secara umum, hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa peserta merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berbeda dari pembelajaran formal di sekolah. Pendamping kegiatan dan pengelola yayasan menilai bahwa Program Summercamp memberikan dampak positif terhadap perilaku, sikap sosial, dan kepercayaan diri anak-anak yatim selama kegiatan berlangsung. Program yang dikembangkan dinilai layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembinaan anak yatim berbasis pendidikan nonformal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Summercamp di Yayasan Satu Benih tidak terlepas dari perancangan program yang sistematis dan kontekstual, sebagaimana prinsip pengembangan dalam model ADDIE. Setiap tema Summercamp dirancang berdasarkan kebutuhan peserta pada masanya, sehingga kegiatan yang dilaksanakan relevan dengan perkembangan usia, kondisi psikososial, dan kebutuhan untuk membahagiakan anak-anak yatim sebagai peserta program.

Kegiatan Summercamp dengan tema *Science is Fun* tahun 2016 difokuskan pada pengembangan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta melalui

pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menyenangkan dan kontekstual. Peserta dilibatkan dalam berbagai aktivitas eksperimen sederhana, permainan edukatif, dan kerja kelompok yang mendorong mereka untuk mengamati, mencoba, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep dasar sains, tetapi juga menumbuhkan sikap percaya diri, keberanian mencoba, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Pembelajaran sains yang dikemas secara menyenangkan terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar dan *soft skills* peserta, khususnya dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 2015).

Tema Cinta Tanah Air Tahun 2018 memperluas pembinaan karakter peserta pada ranah sosial dan kebangsaan melalui aktivitas kolaboratif, interaksi lintas latar belakang daerah, serta simulasi sosial yang menekankan nilai kebersamaan dan toleransi. Peserta belajar memahami makna persatuan dan kebinekaan tidak melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman nyata dalam bekerja sama, mengambil keputusan bersama, dan menyelesaikan tantangan kelompok. Interaksi sosial yang intensif mendorong tumbuhnya empati, sikap saling menghargai perbedaan, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan summercamp berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial-emosional, termasuk peningkatan perilaku prososial seperti altruism dan interaksi positif di antara peserta, yang merupakan bagian dari pembelajaran karakter dalam konteks nonformal (Gerber et al., 2022)

Kegiatan Summercamp bertema Jejak Ibrahim tahun 2023 menekankan penguatan dimensi spiritual dan karakter personal peserta melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi Ibrahim AS, seperti keimanan, keikhlasan, ketaatan, dan pengorbanan. Nilai-nilai spiritual tersebut diintegrasikan dalam aktivitas reflektif, pembiasaan ibadah, simulasi kisah teladan, serta diskusi kelompok yang mendorong peserta mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa spiritualitas bukan sekadar aspek ritual, melainkan fondasi pembentukan karakter dan perilaku sosial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tema Jejak Ibrahim berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap tanggung jawab pribadi, kemandirian, dan kepekaan sosial peserta, sekaligus melengkapi capaian pembinaan karakter dari tema-tema Summercamp sebelumnya secara holistik dan terpadu (Kolb, 2015; Lotharius et al., 2024).

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Summercamp dengan tema yang beragam menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis pengalaman dapat menjadi sarana efektif dalam pembinaan holistik anak-anak yatim. Program ini tidak hanya memberikan kebahagiaan selama masa liburan, tetapi juga membekali peserta dengan nilai-nilai spiritual, karakter, kerja sama, kemandirian, dan *soft skills* yang relevan bagi kehidupan mereka.

Implikasi Pendidikan, Program Summercamp dan Rekomendasi Program

Implikasi Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal bagi anak-anak yatim. Pertama, Program Summercamp terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan karakter, spiritualitas, kerja sama, dan kemandirian peserta. Pembelajaran yang dikemas dalam suasana liburan yang menyenangkan memungkinkan peserta belajar secara alami melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai pendidikan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat instruksional semata, sejalan dengan prinsip *experiential learning* (Kolb, 2015; Reigeluth et al., 2016).

Kedua, penerapan model ADDIE dalam pengembangan Program Summercamp menunjukkan bahwa pendekatan desain pembelajaran yang sistematis dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan pendidikan nonformal. Model ADDIE membantu penyelenggara program merancang kegiatan yang berbasis kebutuhan peserta, memiliki tujuan yang jelas, serta memungkinkan evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran (Branch & Varank, 2009; Dick et al., 2015). Dengan demikian, Summercamp tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga memiliki landasan pedagogis yang kuat dan terukur.

Ketiga, kegiatan Summercamp bertema Jejak Ibrahim tahun 2023 menekankan penguatan dimensi spiritual dan karakter personal peserta melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi

Ibrahim AS, seperti keimanan, keikhlasan, ketaatan, dan pengorbanan. Nilai-nilai spiritual tersebut diintegrasikan dalam aktivitas reflektif, pembiasaan ibadah, simulasi kisah teladan, serta diskusi kelompok yang mendorong peserta mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa spiritualitas bukan sekadar aspek ritual, melainkan fondasi pembentukan karakter dan perilaku sosial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tema Jejak Ibrahim berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap tanggung jawab pribadi, kemandirian, dan kepekaan sosial peserta, sekaligus melengkapi capaian pembinaan karakter dari tema-tema Summercamp sebelumnya secara holistik dan terpadu (Gerber et al., 2022; Kirchhoff et al., 2024; Mulyasa, 2022)

Keempat, hasil penelitian ini menguatkan peran lembaga sosial dan pendidikan nonformal sebagai mitra strategis dalam sistem pendidikan nasional. Program Summercamp dapat berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal dengan menyediakan ruang pembelajaran yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan *soft skills* peserta didik. Implikasi ini relevan bagi pengelola yayasan, pendidik, dan praktisi pendidikan yang berfokus pada pembinaan holistik peserta didik dalam konteks nonformal (UNESCO, 2015).

Implikasi Program Summercamp

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Summercamp tidak hanya berimplikasi pada ranah pendidikan, tetapi juga memberikan dampak sosial, psikologis, spiritual, kelembagaan, dan manajerial. Dari perspektif pendidikan, Summercamp berfungsi sebagai wahana pembelajaran nonformal berbasis pengalaman yang efektif dalam menumbuhkan karakter, spiritualitas, kerja sama, kemandirian, dan *soft skills* anak-anak yatim peserta program. Pembelajaran yang dikemas dalam suasana liburan yang menyenangkan memungkinkan peserta belajar secara alami melalui aktivitas langsung, sehingga nilai-nilai pendidikan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat instruksional dan berorientasi kognitif semata. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nonformal berbasis pengalaman memiliki peran strategis sebagai pelengkap pendidikan formal dalam pembinaan peserta didik secara holistik (Kirchhoff et al., 2024; Kolb, 2015; UNESCO, 2015).

Dari aspek sosial dan psikologis, Program Summercamp memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan sosial peserta. Aktivitas kelompok, kebersamaan, dan interaksi intensif selama kegiatan melatih peserta membangun empati, toleransi, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Bagi anak-anak yatim, pengalaman kebersamaan yang positif ini meningkatkan rasa aman, kebahagiaan, dan penghargaan diri, sekaligus memperkuat resiliensi. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual melalui keteladanan, refleksi, dan praktik nyata mendukung pembentukan karakter moral dan religius. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa program liburan terstruktur dan pengalaman belajar nonformal secara signifikan meningkatkan kesejahteraan sosial-emosional, keterampilan prososial, motivasi, serta kemandirian peserta (Chan et al., 2021; Eglitis et al., 2024; Lepore-Stevens & Foster, 2024; Mulyasa, 2022).

Implikasi lainnya tampak pada aspek kelembagaan dan manajerial Yayasan Satu Benih. Pengembangan Program Summercamp berbasis model ADDIE mendorong tersusunnya perencanaan kegiatan yang lebih sistematis, terukur, dan mudah dievaluasi. Yayasan memiliki panduan pelaksanaan program yang jelas, pembagian peran pendamping yang lebih efektif, serta sistem evaluasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan. Pendekatan desain pembelajaran yang sistematis ini memperkuat profesionalisme dan akuntabilitas lembaga, sekaligus membuka peluang replikasi dan pengembangan Program Summercamp sebagai praktik baik (*best practice*) pendidikan nonformal berbasis karakter. Dengan demikian, Program Summercamp Edukatif tidak hanya berdampak pada peserta, tetapi juga berkontribusi pada penguatan tata kelola lembaga sosial serta pengembangan kebijakan pembinaan anak-anak yatim secara berkelanjutan (Branch & Varank, 2009; Reigeluth et al., 2016; Sugiyono, 2019)

Rekomendasi Program Summercamp

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi pendidikan yang diperoleh, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan Program Summercamp ke depan. Pertama, penyelenggara disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan pendekatan tematik

dalam pelaksanaan Summercamp. Tema kegiatan dapat disesuaikan dengan isu-isu aktual, kebutuhan peserta, dan tujuan pembinaan karakter, sehingga program tetap relevan, adaptif, dan menarik bagi anak-anak yatim. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku moral peserta (Mulyasa, 2022; Septiwiharti et al., 2024), serta bahwa pendekatan tematik yang berbasis konteks budaya mampu mengimplementasikan nilai karakter nasional secara bermakna (Atmojo et al., 2021).

Kedua, Program Summercamp perlu didukung oleh panduan pelaksanaan yang lebih terstruktur dan sistematis, meliputi perencanaan kegiatan, pembagian peran pendamping, serta indikator keberhasilan program. Keberadaan panduan ini penting untuk menjaga konsistensi mutu pelaksanaan program, memudahkan proses evaluasi, serta memungkinkan replikasi program di lembaga sosial lain dengan karakteristik peserta yang serupa (Branch & Varank, 2009; Sugiyono, 2019)

Ketiga, disarankan adanya penguatan kapasitas pendamping dan fasilitator melalui pelatihan dasar terkait pendidikan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pendampingan psikososial anak yatim. Pendamping yang memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman karakteristik peserta akan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan selama kegiatan Summercamp berlangsung (Mulyasa, 2022).

Keempat, evaluasi program hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta, pendamping, dan pengelola yayasan. Evaluasi yang sistematis akan membantu mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan program, sekaligus menjadi dasar empiris bagi penyempurnaan kegiatan Summercamp di masa mendatang (Creswell & Creswell, 2018).

Kelima, untuk memperluas dampak program, Program Summercamp dapat dikembangkan sebagai model pendidikan nonformal berbasis karakter yang terdokumentasi dengan baik dan didukung oleh hasil penelitian. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di yayasan atau lembaga sosial lain sebagai alternatif pembinaan holistik anak-anak yatim melalui pendidikan nonformal (UNESCO, 2015).

D. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan implementasi Program Summercamp Edukatif bagi anak-anak yatim di Yayasan Satu Benih sebagai bentuk inovasi pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembinaan spiritual, karakter dan pengembangan *soft skills*. Melalui pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE, penelitian ini menghasilkan rancangan program *Summercamp* yang disusun secara sistematis, berbasis kebutuhan peserta, serta memperhatikan aspek pedagogis dan psikososial anak-anak yatim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ADDIE dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan program pendidikan nonformal yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga terencana, terukur, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang jelas (Branch & Varank, 2009; Reigeluth et al., 2016).

Pelaksanaan Program Summercamp dengan pendekatan tematik, yaitu *Science is Fun* (2016), Cinta Tanah Air (2018), dan Jejak Ibrahim (2023), memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta. Tema *Science is Fun* mendorong berkembangnya rasa ingin tahu, keberanian bereksperimen, serta kemampuan kerja sama melalui aktivitas sains berbasis pengalaman. Tema Cinta Tanah Air memperluas pembinaan karakter pada ranah sosial dan kebangsaan dengan menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial melalui interaksi lintas latar belakang. Sementara itu, tema Jejak Ibrahim memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta melalui keteladanan, refleksi nilai, dan pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman dan pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai melalui aktivitas nyata (Kolb, 2015).

Secara keseluruhan, Program Summercamp yang dikembangkan dinilai layak dan efektif dalam menumbuhkan sikap spiritual, memperkuat karakter positif, serta mengembangkan kemampuan kerja sama dan kemandirian anak-anak yatim. Lingkungan belajar yang nonformal, menyenangkan, dan partisipatif memungkinkan peserta terlibat secara aktif serta belajar secara

alami melalui pengalaman langsung. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis pengalaman memiliki peran strategis sebagai pelengkap pendidikan formal dalam pembinaan holistik peserta didik, khususnya anak-anak yatim (Mulyasa, 2022; UNESCO, 2015). Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara sistematis dalam kegiatan pendidikan nonformal. Melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, Program *Summercamp* dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta. Dengan demikian, Program *Summercamp* Edukatif berbasis model ADDIE tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengisi waktu liburan, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam pembinaan karakter dan pengembangan potensi anak-anak yatim. Program ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan di lembaga sosial atau pendidikan nonformal lain dengan karakteristik peserta yang serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan nonformal yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan individu yang berkarakter, mandiri, serta berdaya secara sosial dan spiritual (Sugiyono, 2019).

E. Referensi

- Alem, S. K. (2020). Investigating Psychosocial Problems of Orphan Children in Primary Schools. *Journal of Pedagogical Research*, 4(1), 46–56. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1265709>
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2021). Thematic Learning Based on Local Culture in Implementing National Character Values in Inclusive Referral Elementary School. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 845.
- Avita, R. N., & Muhid, A. (2023). The Effectiveness of Nonformal Education Programs on Street Children's Self-Esteem: A Systematic Literature Review. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i1.115715>
- Branch, R. M., & Varank, İ. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 722. Springer.
- Chan, H. H.-K., Kwong, H. Y. C., Shu, G. L. F., Ting, C. Y., & Lai, F. H.-Y. (2021). Effects of Experiential Learning Programmes on Adolescent Prosocial Behaviour, Empathy, and Subjective Well-being: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709699>
- Christopher, T., & Mosha, M. A. (2021). Psychosocial Challenges Facing Orphaned Children and Caregivers in Tanzanian Institutionalized Orphanage Centres. *East African Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.37284/eajis.4.1.444>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 5(June), 1.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction (8th ed)*. Pearson.
- Eglitis, E., Simpson, C., Singh, B., Olds, T., Machell, A., Virgara, R., Richardson, M., Brannelly, K., Grant, A., Gray, J., Wilkinson, T., Rix, Z., & Maher, C. (2024). Effect of Summer Holiday Programs on Children's Mental Health and Well-Being: Systematic Review and Meta-Analysis. *Children*, 11(8), 887. <https://doi.org/10.3390/children11080887>
- Gerber, Y., Gentaz, E., & Malsert, J. (2022). The effects of Swiss summer camp on the development of socio-emotional abilities in children. *PLOS ONE*, 17(10), e0276665.
- Kirchhoff, E., Keller, R., & Blanc, B. (2024). Empowering young people—the impact of camp experiences on personal resources, well-being, and community building. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.
- Lepore-Stevens, M., & Foster, E. A. (2024). "It's Comfortable at Camp": Emotional Safety at a Summer Camp for Youth with Visual Impairments. *Journal of Park and Recreation Administration*.
- Lotharius, K. C., Finley, C. A., & Averkiou, P. (2024). Social-Emotional Development in the Summer Art Camp Setting. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.65448>
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara Group.
- Reigeluth, C. M., Beatty, B. J., & Myers, R. D. (2016). Volume IV: The Learner-Centered Paradigm of Education. In *Instructional-Design Theories and Models*. Routledge.

- Septiwiharti, D., Hemafitria, H., Wahab, W., & Putra, P. (2024). Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* UNESCO Publishing.
- van den Akker, J., Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (2013). *Educational Design Research*. SLO (Netherlands Institute for Curriculum Development).
- Wilson, C., & Sibthorp, J. (2018). Examining the Role of Summer Camps in Developing Academic and Workplace Readiness. *Journal of Youth Development*, 13(1–2), 83–104.